

Hubungan Moderasi Beragama dengan Masyarakat Multikultural dalam Praktik Konseling

Nunik Nurhozanah¹⁾, Syamsudin RS²⁾, Zaura Sylviana³⁾

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[^{1\)}nuniknurkhojanah976@gmail.com](mailto:nuniknurkhojanah976@gmail.com), [^{2\)}syamsudinrs@uinsgd.ac.id](mailto:syamsudinrs@uinsgd.ac.id), [^{3\)}zaurasylviana@uinsgd.ac.id](mailto:zaurasylviana@uinsgd.ac.id)

artikel di submit 29 November 2025. direvisi 24 April 2026 dan diterima 30 Juni 2026

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai moderasi beragama dalam praktik konseling multikultural sebagai bentuk kontribusi pengabdian kepada masyarakat dalam konteks sosial Indonesia yang majemuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis metode studi pustaka dengan menelaah literatur ilmiah, kebijakan Kementerian Agama, serta teori konseling multikultural. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi memiliki relevansi kuat dalam meningkatkan kualitas layanan konseling berbasis keragaman budaya dan agama. Penguatan moderasi beragama terbukti mendorong konselor untuk memiliki kesadaran reflektif terhadap bias budaya, pemahaman lintas budaya, serta keterampilan intervensi adaptif. Konselor dituntut untuk memiliki kompetensi multikultural yang meliputi kesadaran diri, pengetahuan lintas budaya, keterampilan intervensi adaptif, serta kemampuan membangun dialog konstruktif. Tantangan utama yang ditemukan meliputi bias budaya, keterbatasan kompetensi multikultural, serta resistensi sebagian masyarakat terhadap konsep moderasi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan, pengembangan instrumen konseling yang responsif budaya, untuk mewujudkan layanan konseling yang inklusif. Integrasi moderasi beragama dinilai mampu memperkuat pembinaan harmoni sosial, sekaligus meningkatkan efektivitas layanan konseling sebagai kegiatan pengabdian masyarakat.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Masyarakat Multikultural, Konseling

Abstract

This article aims to analyze the integration of religious moderation values within multicultural counseling practices as a form of community service contribution in Indonesia's diverse social context. This study employs a qualitative approach through library research by reviewing scholarly literature, Ministry of Religious Affairs policies, and theories of multicultural counseling. The findings indicate that religious moderation which includes national commitment, tolerance, non violence, and respect for local traditions has strong relevance in improving the quality of counseling services grounded in cultural and religious diversity. Strengthening religious moderation encourages counselors to develop reflective awareness of cultural bias, cross-cultural understanding, and adaptive intervention skills. Counselors are required to possess multicultural competencies that encompass self awareness, cross cultural knowledge, adaptive intervention skills,

and the ability to build constructive dialogue. The main challenges identified include cultural bias, limited multicultural competence, and resistance from certain segments of society toward the concept of moderation. Therefore, continuous training and the development of culturally responsive counseling instruments are needed to realize inclusive counseling services. The integration of religious moderation is considered effective in strengthening social harmony while enhancing the effectiveness of counseling services as a community service activity.

Keywords: Religious moderation, Multicultural society, Counseling

PENDAHULUAN

FAKTA SOSIAL

Pendahuluan Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman dan keselarasan antar umat baik dalam segi budaya, bahasa, suku, dan agama. Data Kementerian Agama menunjukkan bahwa lebih dari 300 suku bangsa dengan sekitar 2.500 bahasa daerah hidup berdampingan dalam satu kesatuan negara bangsa yang pluralisme keberagam (Millah and Nasution, 2024). Keberagaman tersebut menjadi warisan budaya yang bernilai, tetapi sekaligus memunculkan tantangan dalam membangun kohesi sosial yang berkelanjutan. Realitas sosial di Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan identitas kerap menimbulkan persoalan, terutama bila tidak dikelola dengan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi nilai yang sangat penting dalam merawat keseimbangan sosial di tengah masyarakat multikultural (Febrianto and Munfarida, 2023).

Moderasi beragama pada dasarnya merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku keberagamaan yang menempatkan keseimbangan antara pengamalan agama sendiri dengan penghormatan terhadap agama orang lain. Konsep ini sejalan dengan prinsip wasathiyyah dalam Islam yang bermakna jalan tengah, adil, toleran, dan menolak sikap ekstrem maupun liberal yang berlebihan. Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya (Febrianto and Munfarida, 2023). Dengan indikator tersebut, moderasi beragama bukanlah pendangkalan akidah, melainkan strategi untuk mewujudkan kehidupan bersama yang damai, inklusif, dan adil bagi semua. Dalam konteks pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling, nilai-nilai moderasi beragama sangat penting. Lembaga pendidikan di Indonesia tidak hanya menjadi ruang untuk transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat perjumpaan multikultural di mana peserta didik dari berbagai latar belakang berinteraksi. Sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia memiliki keragaman siswa baik dari segi etnis, bahasa, maupun agama. Keberagaman tersebut dapat memperkaya pengalaman belajar, namun juga dapat menimbulkan potensi konflik bila tidak dikelola dengan baik. Di sinilah peran konseling menjadi penting untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya sekaligus mengoptimalisasi nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Azizah, 2020).

Konseling multikultural atau lintas budaya dipahami sebagai proses konseling yang mempertemukan konselor dan konseli dengan latar belakang budaya berbeda. Menurut Sue, konseling multikultural terjadi ketika ada perbedaan dalam nilai, gaya hidup, dan budaya antara konselor dan konseli, sehingga dibutuhkan kompetensi khusus untuk menjembatani perbedaan tersebut (Siti Dwi Yasinta et al., 2025). Kompetensi yang dimaksud yaitu mencakup kesadaran diri, pengetahuan lintas budaya, dan keterampilan intervensi yang responsif terhadap keragaman, pentingnya seorang konselor untuk memiliki kesadaran budaya terhadap dirinya sendiri dan juga lingkungannya (Wahid, 2024). Dengan demikian, seorang konselor tidak cukup hanya memahami teori konseling umum, tetapi juga harus menguasai keterampilan konseling yang berperspektif multikultural agar dapat melayani konseli secara adil.

FAKTA LITERATUR

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam praktik konseling multikultural sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Diantaranya dalam jurnal menegaskan bahwa penguatan nilai moderasi beragama pada calon konselor mampu menumbuhkan sikap terbuka, toleran, dan adaptif terhadap keragaman (Bastomi, 2022). Adapun didalam penelitian yang menekankan bahwa konseling lintas agama dengan pendekatan eklektik efektif untuk meningkatkan sikap saling menghargai di kalangan pemeluk agama berbeda (Muh. Azhar Mubarak, 2023). Penelitian-penelitian tersebut memperlihatkan adanya korelasi positif antara penguatan moderasi beragama dengan keberhasilan konseling multikultural. Dengan begitu, sejumlah tantangan masih dihadapi dalam implementasinya. Pertama, banyak konselor yang belum memiliki kompetensi memadai dalam hal pemahaman lintas agama dan budaya. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya bias budaya yang dapat mengganggu efektivitas layanan konseling (Azizah, 2020). Kedua, masih terdapat kecenderungan resistensi dari sebagian masyarakat terhadap konsep moderasi beragama yang dipersepsikan sebagai agenda politik atau ancaman terhadap kemurnian ajaran agama (Febrianto and Munfarida, 2023). Ketiga, hambatan komunikasi lintas budaya seperti perbedaan bahasa, ekspresi emosi, dan gaya komunikasi juga menjadi faktor penghambat dalam proses konseling (Wahid, 2024). Kesimpulan dari kondisi tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan sistematis untuk mengintegrasikan moderasi beragama dalam praktik konseling multikultural. Tujuannya bukan hanya untuk memperluas wawasan konselor tentang keragaman budaya dan agama, tetapi juga untuk membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam membangun hubungan konseling yang inklusif. Selain itu, artikel ini mencoba merumuskan prinsip-prinsip dasar konseling lintas agama dan budaya, menggambarkan implementasi praktis moderasi beragama dalam konseling di Indonesia, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang mungkin diterapkan.

TUJUAN DAN RUMUSAN

Rumusan masalah penelitian ini mencakup empat pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsep moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam praktik konseling multikultural? Kedua, apa prinsip-prinsip dasar konseling lintas agama dan budaya dalam masyarakat multikultural? Ketiga, bagaimana implementasi moderasi beragama dalam praktik konseling di Indonesia? Keempat, apa tantangan dan solusi dalam penerapan konseling berbasis moderasi beragama? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan menelaah literatur yang relevan dari kebijakan kementerian agama, hasil penelitian terdahulu, serta teori konseling multikultural.

Dengan demikian, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya menyoroti pentingnya moderasi beragama sebagai nilai abstrak, tetapi juga menekankan aplikasinya dalam praktik konseling multikultural yang nyata di Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada upaya menghubungkan nilai moderasi beragama dengan strategi konseling dalam masyarakat majemuk, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori konseling multikultural sekaligus praktik bimbingan konseling yang lebih kontekstual dan inklusif. Tujuan dari integrasi moderasi beragama dalam praktik konseling diharapkan mampu memperkuat harmonis sosial, memperkaya kualitas layanan konseling, serta mendukung cita-cita bangsa Indonesia untuk hidup rukun dalam keberagaman.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research) sebagai dasar untuk menganalisis integrasi nilai moderasi beragama dalam praktik konseling multikultural. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali, menelaah, serta menginterpretasi berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan moderasi beragama, konsep wasathiyah, multikulturalisme, dan kompetensi konseling. Data diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, serta buku-buku dan jurnal yang mendukung kajian konseling multikultural.

Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini mencakup beberapa tahapan utama. Pertama, tahap identifikasi masalah dilakukan dengan menelaah fenomena sosial terkait keragaman budaya dan agama di Indonesia yang berimplikasi pada kebutuhan layanan konseling yang inklusif. Kedua, dilakukan pengumpulan dan pengorganisasian literatur secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai konsep moderasi beragama dan relevansinya dalam konseling multikultural. Ketiga, analisis literatur dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi isu utama, dan penarikan kesimpulan teoretis yang mendukung integrasi moderasi beragama dalam praktik konseling. Keempat, hasil analisis

dikembangkan menjadi model konseptual yang menggambarkan prinsip-prinsip konseling multikultural berbasis moderasi beragama.

Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan mensintesis temuan dari berbagai sumber pustaka, kemudian menghubungkannya dengan empat fokus utama kajian, yaitu konsep integrasi moderasi beragama, prinsip dasar konseling lintas budaya dan agama, implementasi praktis dalam layanan konseling, serta tantangan dan solusi penerapannya. Tahapan analisis dilakukan secara mendalam untuk memastikan bahwa formulasi model konseptual yang dihasilkan bersifat aplikatif dan relevan bagi konselor di masyarakat majemuk. Hasil akhir dari metode pelaksanaan ini berupa rumusan model integrasi nilai moderasi beragama dalam pelayanan konseling multikultural yang dapat digunakan sebagai panduan konseptual bagi konselor dan pendidik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga menawarkan arah implementatif bagi pengembangan praktik konseling yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada penguatan harmonisasi sosial di tengah masyarakat yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Moderasi Beragama dalam Praktik Konseling Multikultural

Moderasi beragama dalam konseling multikultural merupakan sebuah integrasi nilai yang bersifat strategis. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga konselor tidak bisa hanya menggunakan pendekatan umum yang netral budaya. Konseling harus mengakomodasi realitas keberagaman agama, nilai, dan tradisi klien (Millah and Nasution, 2024). Moderasi beragama dengan empat indikatornya komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal menjadi fondasi yang selaras dengan etika konseling multikultural (Haitomi, Sari, and Ain Binti Nor Isamuddin, 2022).

Integrasi tersebut dapat dipahami sebagai upaya menanamkan paradigma moderat pada konselor. Konselor perlu menempatkan dirinya sebagai fasilitator yang tidak hanya memahami permasalahan psikologis konseli, tetapi juga menghargai aspek spiritual dan kultural yang melekat dalam diri konseli. Seorang konselor yang memahami konsep moderasi akan lebih terbuka terhadap perbedaan, mampu membangun dialog yang sehat, dan menghindari sikap memaksakan nilai pribadi. Sebagaimana ditegaskan dalam jurnal (Bastomi, 2022), penguatan moderasi beragama pada calon konselor menghasilkan sikap terbuka dan toleran, yang sangat dibutuhkan dalam layanan konseling multikultural.

Praktiknya integrasi moderasi beragama terlihat pada konselor menggunakan pendekatan partisipatif dalam konseling. Misalnya, ketika berhadapan dengan konseli dari agama lain, konselor tidak hanya menekankan solusi psikologis, tetapi juga memberi ruang bagi konseli untuk mengekspresikan keyakinan dan praktik keagamaannya sebagai bagian dari mekanisme coping. Hal ini sesuai dengan prinsip wasathiyah, yaitu keseimbangan dan keadilan, yang memungkinkan konseling menjadi wadah yang aman bagi semua pihak. Lebih jauh, integrasi moderasi beragama dapat membantu konselor menghadapi isu-isu kontemporer seperti radikalisme, intoleransi, dan diskriminasi di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Dengan menjadikan moderasi sebagai paradigma, konseling dapat berperan sebagai instrumen pencegahan konflik sosial. Pendekatan tersebut memperluas fungsi konseling dari sekadar membantu individu mengatasi masalah pribadi, menjadi sarana membangun kohesi sosial di tengah masyarakat plural.

Prinsip-Prinsip Konseling Lintas Agama dan Budaya

Prinsip *pertama*, dalam konseling lintas agama adalah kesadaran diri (self awareness). Konselor perlu memahami latar belakang dirinya sendiri, termasuk potensi bias dan prasangka yang bisa memengaruhi proses konseling. Menurut Sue & Sue (Siti Dwi Yasinta et al., 2025) tanpa kesadaran diri, konselor cenderung terjebak dalam counselor encapsulation, yaitu ketidakmampuan melihat realitas di luar nilai budayanya sendiri. Dengan kesadaran diri, konselor bisa mengelola sikap dan menempatkan dirinya secara adil dalam interaksi dengan konseli. Prinsip *kedua*, adalah pemahaman lintas budaya (cross cultural understanding). Konselor harus memiliki pengetahuan dasar tentang pandangan dunia (worldview) konseli, termasuk nilai, norma, dan tradisi yang memengaruhi cara konseli memaknai masalah. Penelitian lainnya (Muh. Azhar Mubarak, 2023) menunjukkan bahwa pemahaman lintas agama yang dimiliki konselor mampu meningkatkan kualitas hubungan konseling serta memperkuat sikap saling menghargai di antara konselor dan konseli. Prinsip *ketiga*, adalah kompetensi intervensi adaptif. Konselor dituntut fleksibel dalam memilih teknik konseling yang sesuai dengan latar belakang konseli. Misalnya, konselor dapat menggunakan pendekatan naratif pada konseli dari budaya kolektivistik, atau pendekatan kognitif pada konseli dengan orientasi rasional. (Siti Dwi Yasinta et al., 2025) menemukan bahwa pelatihan berkelanjutan menggunakan blended learning efektif meningkatkan keterampilan konselor dalam menyesuaikan intervensi dengan konteks budaya. Prinsip *keempat*, adalah dialog konstruktif. Konseling berbasis moderasi beragama menekankan pentingnya

membangun komunikasi yang terbuka, saling mendengar, dan menghargai perbedaan. Dialog konstruktif ini menjadi wadah bagi konselor dan konseli untuk bersama-sama menemukan solusi tanpa saling mendominasi. Prinsip ini juga sejalan dengan indikator moderasi beragama yaitu toleransi dan anti kekerasan. Prinsip *kelima*, adalah anti diskriminasi. Konseling tidak boleh dipengaruhi oleh stereotip, prasangka, atau kecenderungan diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Setiap konseli berhak mendapat layanan konseling yang setara. Hal ini relevan dengan penjelasan dalam jurnal (Febrianto and Munfarida, 2023) yang menegaskan bahwa moderasi beragama menjadi kunci keberlangsungan multikulturalisme, karena tanpa prinsip anti diskriminasi, pluralitas akan mudah berubah menjadi konflik.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Praktik Konseling

Implementasi nilai moderasi beragama dalam konseling dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, pengembangan kurikulum konseling yang mengintegrasikan materi moderasi beragama. Dalam hal ini menekankan bahwa pendidikan agama Islam yang inklusif dapat menjadi sarana internalisasi nilai moderasi beragama, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara normatif, tetapi juga menghargai keragaman (Wahid, 2024). Dengan memasukkan perspektif tersebut ke dalam kurikulum konseling, konselor dibekali sejak dini dengan sensitivitas terhadap pluralitas. Kedua, penerapan metode konseling partisipatif. Konseling yang berbasis partisipasi memberi ruang bagi konseli untuk mengekspresikan keyakinannya tanpa merasa terancam. Sejalan dengan prinsip moderasi yang menghargai perbedaan dan mengedepankan dialog. Dalam praktiknya, konseling partisipatif dapat diwujudkan dalam bentuk diskusi terbuka, refleksi bersama, atau role playing lintas budaya. Ketiga, penggunaan pendekatan holistik. Konseling berbasis moderasi beragama tidak memisahkan dimensi spiritual dari aspek psikologis dan sosial. Konselor dapat mengakomodasi keyakinan konseli sebagai bagian dari proses pemulihan. Misalnya, doa, meditasi, atau ritual keagamaan dapat dipandang sebagai strategi coping yang sah dan positif selama tidak merugikan konseli. Keempat, implementasi melalui bimbingan kelompok multikultural. Kegiatan tersebut melibatkan klien dari berbagai latar belakang untuk berdialog, berbagi pengalaman, dan membangun sikap toleransi. Didalam penelitian (Azizah, 2020) menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok berbasis multikultural efektif meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya sikap menghargai

perbedaan. Kelima, pelatihan dan pengembangan konselor. Kompetensi multikultural tidak datang secara otomatis, melainkan perlu dibangun melalui pelatihan berkelanjutan. Adapun penjelasan bahwa program pelatihan blended learning mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan konselor secara signifikan. Dengan pelatihan tersebut, konselor lebih siap menghadapi realitas masyarakat multikultural (Siti Dwi Yasinta et al., 2025).

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Konseling Berbasis Moderasi Beragama

Pada penerapan konseling berbasis moderasi beragama menghadapi beberapa tantangan. Tantangan *pertama*, adalah keterbatasan kompetensi konselor. Banyak konselor yang belum dibekali pemahaman mendalam tentang keberagaman budaya dan agama, sehingga layanan konseling yang diberikan cenderung bias (Azizah, 2020). Tantangan *kedua*, adalah bias budaya. Konselor kadang masih membawa stereotip atau prasangka terhadap kelompok tertentu. Hal tersebut dapat mengganggu objektivitas layanan konseling. Sue & Sue menyebut fenomena ini sebagai cultural encapsulation, di mana konselor terjebak dalam kerangka pikir budaya pribadinya (Azizah, 2020). Tantangan *ketiga*, adalah hambatan komunikasi lintas budaya. Perbedaan bahasa, simbol, atau ekspresi emosi sering kali menyulitkan konselor memahami konseli secara tepat. Hal tersebut membutuhkan keterampilan komunikasi antarbudaya yang baik. Tantangan *keempat*, adalah resistensi terhadap moderasi beragama. Sebagian kelompok masyarakat masih menganggap moderasi beragama sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran. Pandangan ini menjadi penghambat dalam implementasi konseling berbasis moderasi (Febrianto and Munfarida, 2023)

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan. *Pertama*, pengembangan model layanan konseling yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam setiap tahap, mulai dari asesmen hingga evaluasi (Bastomi, 2022). *Kedua*, pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi multikultural konselor. *Ketiga*, pengembangan instrumen konseling yang sensitif budaya agar asesmen lebih akurat dan intervensi lebih tepat sasaran. *Keempat*, penguatan kolaborasi multi-stakeholder, termasuk guru, orang tua, tokoh agama, dan pemerintah, dalam mendukung konseling berbasis moderasi. Kelima, supervisi dan monitoring berkala untuk memastikan konselor menerapkan prinsip moderasi dalam praktik sehari-hari. Dengan solusi-solusi tersebut, konseling berbasis moderasi beragama dapat lebih efektif dalam membantu konseli sekaligus memperkuat harmoni sosial di masyarakat multikultural Indonesia.

Tabel 1. Temuan Penelitian Terdahulu Tentang Moderasi Beragama dan Konseling Multikultural

Temuan Penelitian	Sumber Data Jurnal	Kesimpulan (Isi Jurnal yang Diteliti)
Penguatan Moderasi Beragama Bagi Calon Konselor dalam Layanan Konseling Multikultural	Bastomi, H. (2022). Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 83–94.	Didalamnya meneliti bagaimana pembekalan moderasi beragama bagi mahasiswa calon konselor mampu membentuk kesiapan menghadapi konseli dengan latar budaya dan agama yang berbeda. Hasilnya, moderasi beragama dapat dijadikan kerangka konseptual sekaligus praktis dalam layanan konseling multikultural.
Urgensi Kompetensi Multikultural Dari Konselor Sebagai Sarana	Azizah (2020).. Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling, 1(1), 12-19.	Penelitian ini menekankan urgensi tiga aspek kompetensi konselor multikultural: kesadaran budaya, pengetahuan lintas budaya, dan keterampilan konseling adaptif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tanpa kompetensi tersebut, konseling berpotensi bias dan gagal membangun integritas sosial bangsa.
Implementasi Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama	Muh. Azhar Mubarak (2023). Counseling AS SYAMIL Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam, 3(1), 39-50.	Kesimpulan dari artikel yakni mengeksplorasi praktik konseling lintas agama menggunakan pendekatan eklektik, yakni memadukan berbagai teknik konseling sesuai kebutuhan klien. Kesimpulannya, penerapan prinsip moderasi beragama dalam konseling terbukti meningkatkan toleransi antar umat beragama melalui dialog konstruktif.

Temuan Penelitian	Sumber Data Jurnal	Kesimpulan (Isi Jurnal yang Diteliti)
Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor. Edukasi Elita:	Yasinta, S. D., Shakila, D. N., Ramadhan, R. M., & Habsy, B. A. (2025). Jurnal Inovasi Pendidikan, 2(3), 160-178.	Penelitian ini menguji efektivitas pelatihan konselor berbasis blended learning. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan konselor dalam mengadaptasi teknik konseling sesuai latar budaya konseli. Hal ini memperkuat pentingnya pendidikan berkelanjutan bagi penguatan konseling multikultural.
Implikasi Konsep Moderasi Beragama Terhadap Multikulturalisme Di Indonesia.	Febrianto, S., & Munfarida, E. (2023). Suarga: Jurnal Studi Keberagamaan dan Keberagaman, 2(1), 72–96.	Kajian artikel didalamnya menggunakan perspektif filsafat multikultural John Rawls untuk menegaskan bahwa moderasi beragama adalah instrumen penting dalam menjaga pluralitas bangsa. Tanpa moderasi, multikulturalisme rawan berubah menjadi konflik horizontal akibat perbedaan identitas agama, budaya, dan etnis.
Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia.	Wahid, A. (2024). Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan, 2(1), 29–36.	Studi ini membahas integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Temuannya menunjukkan bahwa pendidikan formal dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan sikap toleran, inklusif, dan anti diskriminasi sejak dini, yang kemudian relevan diaplikasikan dalam praktik konseling.
Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama	Haitomi, F., Sari, M., & Isamuddin, N. F. A. B. N. (2022). Moderasi Beragama	Didalamnya menganalisis konsep moderasi beragama dari perspektif Kementerian Agama RI. Kesimpulannya, moderasi beragama adalah orientasi keberagamaan

Temuan Penelitian	Sumber Data Jurnal	Kesimpulan (Isi Jurnal yang Diteliti)
Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi	dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep dan Implementasi. Al- Wasatiyah: Journal of Religious Moderation, 1(1), 66-83.	yang menolak ekstremisme, mengedepankan toleransi, serta menjadi strategi sosial untuk menciptakan harmoni di masyarakat majemuk.
Moderasi beragama di Indonesia: Konsep dasar dan pengaruhnya.	Nurlaili, N., Fitriana, F., Ulfa, C. M., & Nasution, E. M. (2024). Moderation: Journal of Religious Harmony, 1(1), 19–24.	Penelitian ini membahas peran moderasi beragama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Hasilnya menegaskan bahwa moderasi adalah fondasi kehidupan bersama yang adil, damai, dan saling menghargai di tengah keberagaman budaya dan agama.

Tabel 1. Kesimpulan bahwa penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten menegaskan relevansi moderasi beragama dalam mendukung keberhasilan konseling multikultural. Temuan (Bastomi, 2022) misalnya, memperlihatkan bahwa penguatan nilai moderasi pada calon konselor mampu menghasilkan sikap terbuka dan toleran sehingga mereka lebih siap menghadapi keragaman konseli. Penelitian (Azizah, 2020) memperkuat temuan tersebut dengan menekankan bahwa kompetensi multikultural konselor merupakan syarat penting untuk membangun integritas bangsa melalui pelayanan konseling yang adil dan inklusif.

Adapun penelitian lainnya (Muh. Azhar Mubarak, 2023) menyoroti efektivitas konseling lintas agama dengan pendekatan eklektik yang terbukti mampu meningkatkan sikap saling menghargai antar pemeluk agama. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Siti Dwi Yasinta et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan berbasis teknologi dapat meningkatkan kemampuan konselor dalam menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan budaya konseli. Selanjutnya, temuan dari (Febrianto and Munfarida, 2023) menegaskan bahwa moderasi beragama menjadi kunci bagi keberlangsungan multikulturalisme, karena tanpa moderasi,

keragaman justru berpotensi memicu konflik horizontal. Hal ini dipertegas oleh (Wahid, 2024) yang menemukan bahwa pendidikan agama Islam yang berbasis inklusif dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moderasi sejak dini. Selain itu, penelitian (Haitomi dkk, 2022: 73) serta (Millah and Nasution, 2024) sama-sama menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan orientasi keberagamaan sekaligus strategi sosial yang penting untuk mencegah ekstremisme, menolak kekerasan, dan menjaga harmoni dalam masyarakat majemuk.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memiliki posisi sentral dalam teori maupun praktik konseling multikultural. Integrasi moderasi tidak hanya berfungsi sebagai dasar konseptual, tetapi juga sebagai strategi praktis yang dapat memperkuat hubungan konseling, mencegah diskriminasi, serta menumbuhkan sikap toleran di kalangan konselor dan konseli. Dengan demikian, penelitian ini semakin menegaskan urgensi pengembangan model konseling berbasis moderasi beragama di Indonesia, mengingat realitas masyarakat yang sangat multicultural.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan didalam artikel ini membahas hubungan moderasi beragama dengan masyarakat multikultural dalam praktik konseling di Indonesia. Hasil kajian memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam konseling multikultural merupakan kebutuhan mendesak di tengah keberagaman bangsa. Moderasi beragama yang meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap tradisi lokal memberikan landasan moral dan sosial yang selaras dengan prinsip konseling multikultural. Dalam praktiknya, konseling yang berbasis moderasi beragama dapat membantu konselor membangun hubungan yang lebih inklusif, adil, dan sensitif terhadap perbedaan budaya serta agama konseli.

Prinsip-prinsip fundamental konseling lintas agama dan budaya, seperti kesadaran diri, pemahaman lintas budaya, intervensi adaptif, dialog konstruktif, dan anti diskriminasi, terbukti relevan dengan empat indikator moderasi beragama. Hal ini menegaskan bahwa konseling bukan hanya sarana pemecahan masalah psikologis, tetapi juga instrumen strategis untuk memperkuat harmoni sosial di masyarakat yang plural. Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penguatan moderasi pada calon konselor, pengembangan kompetensi multikultural, serta penerapan pendekatan eklektik dalam konseling lintas agama mampu menumbuhkan sikap toleran

dan inklusif. Dengan demikian, integrasi moderasi beragama dalam konseling multikultural memiliki basis empiris dan teoretis yang kuat.

Implementasi konseling berbasis moderasi beragama dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum konseling yang memasukkan materi toleransi dan pluralisme, penerapan studi partisipatif, penggunaan pendekatan holistik yang melibatkan aspek spiritual, serta penyelenggaraan bimbingan kelompok multikultural. Selain itu, program pelatihan berkelanjutan bagi konselor menjadi kunci untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan lintas budaya. Upaya tersebut akan lebih efektif apabila melibatkan dukungan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, pemerintah, tokoh agama, dan masyarakat.

Namun, implementasi moderasi beragama dalam konseling tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan kompetensi konselor, bias budaya, hambatan komunikasi lintas budaya, dan resistensi sebagian kelompok terhadap konsep moderasi menjadi kendala yang harus diatasi. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan antara lain pengembangan model layanan konseling yang terintegrasi dengan moderasi beragama, pelatihan konselor berbasis kompetensi multikultural, pengembangan instrumen asesmen sensitif budaya, serta penguatan kolaborasi multi-stakeholder. Supervisi dan monitoring berkala juga perlu dilakukan untuk memastikan konseling tetap berjalan sesuai dengan prinsip inklusivitas dan keadilan.

Disimpulkan bahwa moderasi beragama bukan hanya nilai abstrak, tetapi juga pedoman praktis yang mampu memperkaya layanan konseling multikultural. Melalui pendekatan ini, konseling dapat berfungsi ganda, yaitu membantu konseli mengatasi persoalan personal sekaligus berkontribusi dalam membangun kohesi sosial. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian tersebut dengan pendekatan empiris lapangan, misalnya melalui studi kasus konseling berbasis moderasi di sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga sosial. Dengan demikian, kontribusi moderasi beragama dalam memperkuat praktik konseling multikultural akan semakin teruji dan dapat memberikan manfaat nyata bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang rukun, toleran, dan harmonis dalam keberagaman.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian berbasis kajian literatur ini, terdapat beberapa saran yang dapat dilakukan agar pelaksanaan pengabdian terkait integrasi moderasi beragama dalam

konseling multikultural dapat menghasilkan dampak yang lebih optimal. Pertama, diperlukan penyusunan modul atau bahan ajar praktis mengenai moderasi beragama dan kompetensi multikultural yang dapat digunakan oleh konselor, pendidik, dan masyarakat umum sebagai panduan dalam memberikan layanan konseling yang inklusif. Kedua, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk melibatkan peserta secara langsung melalui lokakarya, pelatihan, atau simulasi konseling sehingga pemahaman tentang moderasi beragama tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga terinternalisasi dalam praktik nyata. Ketiga, perlu dilakukan pendampingan berkala kepada konselor atau lembaga pendidikan agar penerapan nilai moderasi beragama dalam layanan konseling dapat dipantau, dievaluasi, dan diperbaiki secara berkelanjutan. Keempat, institusi pelaksana pengabdian sebaiknya memperluas jaringan kerja sama dengan sekolah, organisasi keagamaan, dan komunitas lokal untuk memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sosial dan pelayanan psikososial. Kelima, untuk peningkatan kualitas pengabdian ke depan, disarankan agar kegiatan pengabdian dilengkapi dengan riset lapangan sehingga mampu menggambarkan kebutuhan nyata masyarakat serta mengembangkan model intervensi konseling yang lebih aplikatif sesuai konteks keberagaman Indonesia. Dengan langkah-langkah tersebut, hasil pengabdian diharapkan semakin relevan, berdampak, dan mampu memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nurul. 2020. "URGENSI KOMPETENSI MULTIKULTURAL DARI KONSELOR SEBAGAI SARANA MEMBANGUN INTEGRITAS BANGSA." *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling* 1 (01): 12–19. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v1i01.1170>.
- Bastomi, Hasan. 2022. "Penguatan Moderasi Beragama Bagi Calon Konselor dalam Layanan Konseling Multikultural." *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (2): 83–94. <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i2.561>.
- Febrianto, Sobri, and Elya Munfarida. 2023. "IMPLIKASI KONSEP MODERASI BERAGAMA TERHADAP MULTIKULTURALISME DI INDONESIA." *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman* 2 (1): 72–96. <https://doi.org/10.24090/suarga.v2i1.8233>.
- Haitomi, Faisal, Maula Sari, and Nor Farah Ain Binti Nor Isamuddin. 2022. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Kementerian Agama Republik Indonesia: Konsep Dan Implementasi." *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 1 (1): 66–83. <https://doi.org/10.30631/jrm.v1i1.2>.
- Millah, Cut Ulfa, and Elya Munawarah Nasution. 2024. *Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya*. 1 (1).
- Muh. Azhar Mubarak, Azhar. 2023. "Implementasi Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama." *Counseling AS SYAMIL Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Islam* 3 (1): 39–50. <https://doi.org/10.24260/as-syamil.v3i1.1181>.
- Siti Dwi Yasinta, Disma Nadya Shakila, Rita Munifah Ramadhan, and Bakhrudin All Habsy. 2025. "Pelatihan Konseling Multibudaya dalam Pendidikan Konselor." *Edukasi Elita : Jurnal Inovasi Pendidikan* 2 (3): 160–78. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1690>.
- Wahid, Abdul. 2024. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia." *Scholars* 2 (1): 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>.